

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN COVID-19 DI KELURAHAN PASAR GUNUNGTUA KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

Siti Arafah Siregar¹, Mindo Tua Siagian², Mido Ester J. Sitorus³, R. Kintoko Richadi⁴,
Jack Amidos Pardede⁵, Lukman Hakim⁶

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Direktorat Pascasarjana Universitas Sari Mutiara Indonesia
arafahsir@gmail.com¹, Mindotua@gmail.com²

ABSTRACT

Covid-19 is an infectious disease caused by a new type of coronavirus with common symptoms of fever, fatigue, cough, convulsions and diarrhea. 8 Covid-19 cases were found and 1 person died in Pasar Gunungtua Village. It is suspected that this is due to the low participation of the community in preventing Covid-19. The purpose of the study was to analyze the factors that influence community participation in preventing Covid-19 in Pasar Gunungtua Village, North Padang Lawas Regency. The type of research is descriptive analytic with a cross sectional approach carried out in March-June 2021. The population is the head of the family who lives in Pasar Gunungtua Village as many as 2,507 families and the sample is 113 people. The results of the bivariate analysis showed that all independent variables had an effect on community participation in the prevention of Covid-19 ($p < 0.05$). Based on the results of multivariate analysis, the dominant variables that influence community participation in preventing Covid-19 are opportunity ($OR = 5,10$), willingness ($OR = 10,810$), ability ($OR = 6,791$), the role of the environmental head ($OR = 6,613$) and the role of cadres/health workers ($OR = 3.765$). It was concluded that people who have a good will tend to participate 10,810 times in preventing COVID-19 disease than those who have a bad will.

Keywords : Community Participation, Covid-19 Prevention

ABSTRAK

Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh tipe baru coronavirus dengan gejala umum demam, kelelahan, batuk, kejang dan diare. Ditemukan 8 orang kasus Covid-19 dan 1 jiwa meninggal dunia di Kelurahan Pasar Gunungtua. Diduga disebabkan faktor rendahnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan Covid-19. Tujuan penelitian adalah menganalisis faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pencegahan Covid-19 di Kelurahan Pasar Gunungtua Kabupaten Padang Lawas Utara. Jenis penelitian adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dilaksanakan bulan Maret-Juni 2021. Populasi adalah kepala keluarga yang bertempat tinggal di Kelurahan Pasar Gunungtua sebanyak 2.507 KK dan sampel berjumlah 113 orang. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan Covid-19 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis multivariat, variabel dominan yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan Covid-19 adalah kesempatan ($OR = 5,10$), kemauan ($OR = 10,810$), kemampuan ($OR = 6,791$), peran kepala lingkungan ($OR = 6,613$) dan peran kader/tenaga kesehatan ($OR = 3,765$). Disimpulkan bahwa masyarakat memiliki kemauan yang baik cenderung 10,810 kali berpartisipasi dalam pencegahan penyakit covid-19 daripada kemauan yang kurang baik.

Kata Kunci : Partisipasi Masyarakat, Pencegahan Covid-19

PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh tipe baru coronavirus dengan gejala umum demam, kelelahan, batuk, kejang dan diare. Virus ini telah dinamai sindrom pernapasan akut parah

coronavirus 2 (SARS-CoV-2) dan dapat bergerak cepat dari manusia ke manusia melalui kontak langsung (UNICEF, 2020).

Berdasarkan laporan WHO tanggal 4 Februari 2021, penyakit Covid-19 telah mencapai 103.989.900 jiwa dengan rincian 2.260.259 jiwa meninggal dunia yang

terjadi di 222 negara di seluruh dunia. Hal ini membuat negara-negara di dunia semakin waspada dengan penyebaran virus Covid-19. Saat ini pendistribusian vaksin diberbagai negara telah dilakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19 (WHO, 2021).

Sesuai laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sampai tanggal 21 Januari 2021, penderita Covid-19 telah mencapai 951.651 jiwa dengan rincian pasien sembuh yaitu 772.790 jiwa dan meninggal yaitu 27.203 jiwa. Kasus tertinggi terjadi di DKI Jakarta yaitu 236.075 jiwa, diikuti Provinsi Jawa Barat yaitu 117.570 jiwa, dan Jawa Tengah yaitu 107.875 jiwa. Kasus terendah terjadi di Provinsi Sulawesi Barat berjumlah 2549 jiwa. Sedangkan Provinsi Sumatera Utara telah mencapai 19.879 jiwa dengan angka kesembuhan yaitu 17.230 dan meninggal yaitu 719 jiwa (Kemenkes, 2021).

Jumlah kasus Covid-19 terbesar pada bulan Januari 2021 di kabupaten/kota di Sumatera Utara yakni Kota Medan 9.050 orang, Kabupaten Deli Serdang 2.259 orang, dan Kota Pematang Siantar 586 orang, Kabupaten Simalungun 558 orang, Kabupaten Langkat 449 orang, dan Kota Binjai 410 orang. Kasus Covid-19 paling sedikit. Sedangkan kabupaten/kota yaitu Kota Nias 36 orang, Kabupaten Nias Barat 16 orang, dan Kabupaten Nias Utara 12 orang (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Utara, 2021).

Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan salah satu kabupaten yang mengalami pemekaran menjadi Kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2007 dan Kabupaten Padang Lawas tahun 2008 di mana kasus tertinggi terjadi di Kabupaten Padang Lawas Utara berjumlah 105 orang dan Kabupaten Padang Lawas yaitu 51 orang tahun 2021 (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Utara, 2021). Kedua daerah ini termasuk zon hijau karena tingkat penularan Covid-19 sangat rendah, namun relatif berisiko karena daerah ini merupakan lintas Sumatera Utara yang dilalui oleh masyarakat dari Kota

Pekanbaru menuju Medan atau Medan-Pekan Baru menuju Padang. Keadaan inilah yang menjadi alasan peneliti menentukan tempat penelitian di Kabupaten Kabupaten Padang Lawas Utara.

Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki 12 kecamatan dengan penyebaran Covid 19 berjumlah 138 orang sampai tertanggal 25 Maret 2021 dengan kejadian meninggal 4 orang terjadi di Kecamatan Padang Bolak berjumlah 3 orang dan Kecamatan Padang Bolak Julu 1 orang serta terkonfirmasi 1 orang. Untuk mencegah hal ini, Pemerintah Kabupaten Padang Lawas Utara menetapkan peraturan Nomor 31 Tahun 2020 tentang Penerapan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan sebagai upaya pencegahan dan pengendalian *corona virus disease* 2019, maka segenap masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara diharuskan menerapkan protokol kesehatan dalam beraktivitas di luar rumah (Pemerintah Kabupaten Padang Lawas Utara, 2021).

Hasil survei sementara peneliti pada bulan Desember 2020 di Kecamatan Padang Bolak mempunyai 1 kelurahan yaitu Kelurahan Pasar Gunungtua dengan jumlah penduduk yaitu 15.034 jiwa dan (laki-laki 7.542 jiwa dan perempuan 7.492 jiwa) dan 2.507 KK, ditemukan 8 jiwa kasus Covid-19 dan 1 jiwa meninggal dunia serta termasuk dalam daerah zona Hijau. Mereka yang menderita covid-19 mendapat perawatan di Rumah Sakit Umum Daerah Gunung Tua. Sedangkan masyarakat juga dapat melakukan Isolasi Mandiri di rumah dan tempat isolasi lainnya berupa Hotel Purba Margana yang sudah tidak beroperasi karena pandemi sehingga dimanfaatkan menjadi tempat isolasi umum masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara yang dikelola oleh Dinas Kesehatan UPTD RSUD Gunung Tua. Menurut Shen et al (2020) menjelaskan *Color Zone Pandemic Response Version 2* bahwa pada Zona hijau tingkat kesadaran masyarakat masih perlu ditingkatkan termasuk protokol kesehatan seperti jarak sosial, cuci tangan dan

menggunakan masker saat beraktivitas di luar rumah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa masih banyak masyarakat belum patuh mengikuti protokol kesehatan Covid-19, dapat diidentifikasi penyelenggaraan kegiatan masyarakat dan adat istiadat seperti pesta perkawinan, sikap masyarakat masih berjabat tangan, tidak menggunakan masker, tidak menjaga jarak dan tidak mencuci tangan setelah pulang dari kegiatan di luar rumah. Masyarakat lainnya yang menggunakan transportasi tidak menggunakan sarung tangan, tidak menjaga jarak. Kondisi ini sering terjadi saat masyarakat berbelanja di pasar tradisional, dimana masyarakat saling bersentuhan saat transaksi berlangsung terutama memilih barang-barang yang akan dibeli dan setelah pulang ke rumah tidak mengutamakan cuci tangan. Ada penjual keliling yang masih keluar masuk kompleks perumahan tanpa menggunakan sarung tangan yang disarankan, ada anak-anak muda yang masih berkumpul bergerombol di tempat-tempat umum tanpa menggunakan masker. Masyarakat tidak rutin membersihkan pekarangan dan perabot rumahnya terutama yang sering disentuh oleh tamu yang datang berkunjung. Partisipasi masyarakat dalam pencegahan Covid-19 masih rendah. Hal ini disebabkan pengetahuan atau pemahaman mereka tentang penyebaran Covid-19 masih rendah. Masyarakat juga merasa penyakit tersebut dibawa oleh orang-orang yang tinggal di Kota besar sedangkan di daerah tidak terdapat orang terdiagnosa Covid-19 sehingga banyaknya cenderung tidak patuh mengikuti protokol kesehatan.

Kemauan masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan masih rendah seperti melaporkan jika ada tetangga mengalami gejala Covid-19, membantu aparat lingkungan, membantu pemenuhan makanan/minuman bagi masyarakat menjalani isolasi mandiri karena mereka merasa Covid-19 hanya menularkan dari masyarakat perkotaan saja. Kegiatan kebersihan dalam rumah dan pekarangan tidak rutin dilakukan karena

sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga. Kepala keluarga tidak memaksa anggota keluarganya lainnya patuh menerapkan protokol kesehatan disebabkan kurang mampu menguasai materi tentang Covid-19 dan cara mencegahnya.

Peran tenaga kesehatan yang sering memberikan anjuran dan informasi kepada masyarakat yang datang berobat ke Puskesmas agar selalu mengikuti protokol kesehatan. Demikian juga para kader memberikan informasi saat kegiatan Posyandu ke masyarakat. Sedangkan peran kepala lingkungan sendiri juga menganjurkan agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam pencegahan Covid-19 dengan selalu patuh mengikuti protokol kenormalan baru saat ini. Peran mereka hanya sebatas himbuan saja, sayangnya tindakan pengawasan dan tindakan bagi masyarakat yang melanggar protokol tidak ditindaklanjuti seperti ketersediaan masker dan cuci tangan saat pesta, ketersediaan cuci tangan di tempat beribadat, tempat perbelanjaan dan toko serta lainnya, kebersihan lingkungan. Untuk promosi kesehatan berupa leaflet maupun spanduk tidak tersedia.

Untuk itu, masyarakat sangat penting berpartisipasi dalam mencegah penularan penyakit Covid-19 karena mereka dapat menjadi pembawa (*host*) penyakit bagi masyarakat lainnya sehingga kepedulian dan kepatuhan masyarakat perlu ditingkatkan. Tujuan penelitian ini melihat apa saja faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Covid-19 di Kelurahan Pasar Gunung tua Kabupaten Padang Lawas Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian adalah deskriptif analitik yaitu menjelaskan dan menggambarkan temuan berdasarkan angka-angka untuk dilakukan pembuktian melalui uji statistik. Pendekatan dalam penelitian menggunakan *cross sectional* merupakan penelitian dimana pengukuran

atau pengamatan dilakukan pada saat bersamaan pada data variabel independen dan dependen (sekali waktu) sehingga dapat dianalisis faktor yang saja mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pencegahan Covid-19 di Kelurahan Pasar Gunungtua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pasar Gunungtua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang bertempat tinggal di Kelurahan Pasar

Gunungtua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Sebanyak 2.507 KK. Sampel penelitian digunakan untuk mendapatkan gambaran dari populasi. Besar sampel dalam penelitian ini adalah kepala keluarga sebanyak 113 kepala keluarga. Analisa data yang digunakan adalah Univariat, bivariat dan multivariat Uji regresi logistik bertujuan untuk melihat pengaruh beberapa variabel bebas secara bersama-sama terhadap satu variabel terikat dan untuk mengetahui variabel bebas mana yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat.

HASIL

Tabel 1. Pengaruh Kesempatan dengan Partisipasi Pencegahan Covid-19

| Kesempatan | Partisipasi | | | | Total | | p |
|----------------------------|-------------|------|-------------|------|-------|-------|-------|
| | Baik | | Kurang Baik | | n | % | |
| | n | % | n | % | n | % | |
| 1. Dimanfaat kan | 33 | 62,3 | 20 | 37,7 | 53 | 100,0 | 0,000 |
| 2. Kurang dimanfaatkan kan | 17 | 28,3 | 43 | 71,7 | 60 | 100,0 | |

Masyarakat memanfaatkan kesempatan dalam melakukan kegiatan pencegahan penyakit Covid-19 sesuai protokol kesehatan sebanyak 53 orang, lebih banyak berpartisipasi dengan baik yaitu 33 orang (62,3%) dan Masyarakat kurang memanfaatkan kesempatan tersebut, lebih

banyak kurang berpartisipasi yaitu 43 orang (71,7%). Hasil perhitungan statistik *chi square* dapat dianalisis bahwa faktor kesempatan berpengaruh dengan partisipasi pencegahan Covid-19 dengan nilai p $0,000 < 0,05$.

Tabel 2. Pengaruh Kemauan dengan Partisipasi Pencegahan Covid-19

| Kemauan | Partisipasi | | | | Total | | p |
|----------------|-------------|------|-------------|------|-------|-------|-------|
| | Baik | | Kurang Baik | | n | % | |
| | n | % | n | % | n | % | |
| 1. Baik | 29 | 74,4 | 10 | 25,6 | 39 | 100,0 | 0,000 |
| 2. Kurang Baik | 21 | 28,4 | 53 | 71,6 | 74 | 100,0 | |

Masyarakat memiliki kemauan yang baik dalam melakukan kegiatan pencegahan penyakit Covid-19 sesuai protokol kesehatan sebanyak 39 orang, lebih banyak berpartisipasi dengan baik yaitu 29 orang (74,4%) dan masyarakat kemauan yang kurang baik, lebih banyak

kurang berpartisipasi yaitu 53 orang (71,6%). Hasil perhitungan statistik *chi square* dapat dianalisis bahwa faktor kemauan berpengaruh dengan partisipasi pencegahan Covid-19 dengan nilai p $0,000 < 0,05$.

Tabel 3. Pengaruh Kemampuan dengan Partisipasi Pencegahan Covid-19

| Kemampuan | Partisipasi | | | | Total | | p |
|----------------|-------------|------|-------------|------|-------|-------|-------|
| | Baik | | Kurang Baik | | n | % | |
| | n | % | n | % | n | % | |
| 1. Baik | 37 | 57,8 | 27 | 42,2 | 64 | 100,0 | 0,002 |
| 2. Kurang Baik | 13 | 26,5 | 36 | 73,5 | 49 | 100,0 | |

Masyarakat memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan kegiatan pencegahan penyakit Covid-19 sesuai protokol kesehatan sebanyak 64 orang, lebih banyak berpartisipasi dengan baik yaitu 37 orang (57,8%) dan masyarakat memiliki kemampuan yang kurang baik,

lebih banyak kurang berpartisipasi yaitu 36 orang (73,5%). Hasil perhitungan statistik *chi square* dapat dianalisis bahwa faktor kemampuan berpengaruh dengan partisipasi pencegahan Covid-19 dengan nilai $p 0,002 < 0,05$.

Tabel 5. Pengaruh Peran Kepala Lingkungan dengan Partisipasi Pencegahan Covid-19

| Peran Kepala Lingkungan | Partisipasi | | | | Total | | p |
|-------------------------|-------------|------|-------------|------|-------|-------|-------|
| | Baik | | Kurang Baik | | n | % | |
| | n | % | n | % | n | % | |
| 1. Baik | 27 | 61,4 | 17 | 38,6 | 44 | 100,0 | 0,006 |
| 2. Kurang Baik | 23 | 33,3 | 46 | 66,7 | 69 | 100,0 | |

Peran kepala lingkungan yang baik dalam menggerakkan kegiatan pencegahan penyakit Covid-19 sesuai protokol kesehatan sebanyak 45 orang, lebih banyak masyarakat berpartisipasi dengan baik yaitu 27 orang (61,4%) dan peran kepala lingkungan yang kurang baik, lebih banyak

masyarakat berpartisipasi kurang baik yaitu 46 orang (66,7%). Hasil perhitungan statistik *chi square* dapat dianalisis bahwa faktor peran kepala lingkungan berpengaruh dengan partisipasi pencegahan Covid-19 dengan nilai $p 0,006 < 0,05$.

Tabel 5. Pengaruh Peran Kader/Tenaga Kesehatan dengan Partisipasi Pencegahan Covid-19

| Peran Kader/ Tenaga Kesehatan | Partisipasi | | | | Total | | p |
|----------------------------------|-------------|------|-------------|------|-------|-------|-------|
| | Baik | | Kurang Baik | | n | % | |
| | n | % | n | % | n | % | |
| 1. Baik | 37 | 62,7 | 22 | 37,3 | 59 | 100,0 | 0,000 |
| 2. Kurang Baik | 13 | 24,1 | 41 | 75,9 | 54 | 100,0 | |

Peran kader/tenaga kesehatan yang baik dalam menggerakkan kegiatan pencegahan penyakit Covid-19 sesuai protokol kesehatan sebanyak 59 orang, lebih banyak masyarakat berpartisipasi dengan baik yaitu 37 orang (62,7%) dan peran kader/tenaga kesehatan yang kurang baik, lebih banyak masyarakat berpartisipasi kurang baik yaitu 41 orang (75,9%). Hasil perhitungan statistik *chi square* dapat dianalisis bahwa faktor peran kader/tenaga kesehatan berpengaruh dengan partisipasi pencegahan Covid-19 dengan nilai $p 0,000 < 0,05$.

Berdasarkan analisis nilai *Exp (B)* dapat dijelaskan bahwa Faktor internal yaitu variabel kesempatan nilai *Exp (B)* yaitu 1,656, berarti masyarakat memanfaatkan kesempatan dengan baik cenderung 1,656 kali, berpartisipasi dalam pencegahan penyakit covid-19 daripada tidak memanfaatkan kesempatan tersebut.

Variabel kemauan nilai *Exp (B)* yaitu 10,810, berarti masyarakat memiliki kemauan yang baik cenderung 10,810 kali berpartisipasi dalam pencegahan penyakit covid-19 daripada kemauan yang kurang baik. Variabel kemauan termasuk dominan

karena nilai *Exp* (B) lebih besar dari variabel lainnya. Selanjutnya variabel kemampuan nilai *Exp* (B) yaitu 6,791, berarti masyarakat memiliki kemampuan

yang baik cenderung 6,791 kali berpartisipasi dalam pencegahan penyakit covid-19 daripada kemampuan yang kurang baik.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Logistik Berganda

| Variabel Independen | Nilai β | Nilai β | <i>Exp</i> (B) |
|-------------------------------|---------------|---------------|----------------|
| Kesempatan | 1,656 | 0,004 | 5,238 |
| Kemauan | 2,381 | 0,000 | 10,810 |
| Kemampuan | 1,916 | 0,002 | 6,791 |
| Peran kepala lingkungan | 1,889 | 0,003 | 6,613 |
| Peran kader/petugas kesehatan | 1,326 | 0,017 | 3,765 |
| <i>Constant</i> | -9,843 | 0,000 | 0,000 |

Faktor eksternal yaitu variabel peran kepala lingkungan nilai *Exp* (B) yaitu 6,613, berarti peran kepala lingkungan yang baik cenderung 6,613 kali masyarakat berpartisipasi dalam pencegahan penyakit covid-19 daripada peran kepala lingkungan yang kurang baik. Variabel peran kader/tenaga kesehatan nilai *Exp* (B) yaitu 3,765 berarti peran kader/tenaga kesehatan yang baik cenderung 3,765 kali masyarakat berpartisipasi dalam pencegahan penyakit covid-19 daripada peran kader/tenaga kesehatan yang kurang baik.

Untuk mengetahui berapa persentase peluang partisipasi masyarakat dalam pencegahan di Kelurahan Pasar Gunungtua dengan menghitung persamaan regresi logistik berganda dengan cara menentukan kode. Apabila variabel kesempatan baik diberi kode 1, kemauan baik diberi kode 1, kemampuan baik diberi kode 1, peran kepala lingkungan baik diberi kode 1, dan peran kader/tenaga kesehatan baik diberi kode 1, maka peluang partisipasi masyarakat dalam pencegahan penyakit covid-19

Peluang partisipasi masyarakat dalam pencegahan penyakit Covid-19, apabila kesempatan dimanfaatkan, kemauan baik, kemampuan baik, peran kepala lingkungan baik, dan peran kader/tenaga kesehatan baik sebesar 57,7%.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kesempatan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Covid-19

Hasil penelitian menjelaskan bahwa masyarakat kurang mengambil kesempatan dalam pencegahan Covid-19 sebesar 53,1%. Berbeda dengan ulasan penelitian Hermawan & Rofiq (2020) bahwa keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pencegahan Covid-19 terlihat nyata, itu semua dikarenakan dari masing-masing mereka mempunyai tanggung jawab terhadap terciptanya masyarakat yang aman dan sehat. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa semakin baik persepsi positif masyarakat terhadap manfaat perilaku pencegahan Covid-19, maka kemungkinan semakin besar masyarakat untuk melakukan tindakan pencegahan tersebut.

Berdasarkan analisis univariat bahwa masyarakat kurang mengambil kesempatan memperoleh informasi dari kader/tenaga kesehatan tentang cara-cara pencegahan penyakit Covid-19 selama rentang waktu tahun 2020-2021 disebabkan masyarakat kurang peduli terhadap penyakit Covid-19. Alasan lainya salah satu anggota keluarga jarang berkunjung ke Posyandu sebagai tempat mencari informasi tentang Covid-19 sehingga keterpaparan informasi hanya diperoleh dari teman saja. Namun informasi tersebut belum membuat masyarakat mengambil kesempatan dalam

mencegah Covid-19 dalam lingkungan keluarga.

Masyarakat tidak mengambil kesempatan menyampaikan informasi pencegahan covid-19 serta dianjurkan setiap keluarga melakukan kebersihan diri dan rumah untuk mencegah penularan penyakit. Menurut Notoatmodjo (2015) bahwa pemberian informasi-informasi tentang cara-cara mencapai hidup sehat, cara pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit dan sebagainya akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang upaya pencegahan penyakit.

Masyarakat juga tidak mengambil kesempatan memberikan informasi kepada anggota keluarga lainnya. Hal ini disebabkan informasi pencegahan Covid-19 sudah menyebar melalui media massa. Sesuai penelitian Lomboan (2020) bahwa kelurahan Talikuran Utara Kecamatan Kawangkoan Utara belum memiliki persepsi pencegahan yang sesuai dengan protokol kesehatan.

Namun masyarakat bersedia atau mengikuti kegiatan untuk didata terkait penyakit Covid-19 oleh kader/tenaga kesehatan/kepala lingkungan supaya dapat diketahui perkembangan penyakit Covid-19 di desa tersebut. Demikian juga masyarakat dianjurkan menjaga kebersihan diri, kebersihan rumah dan lingkungan untuk pencegahan Covid-19. Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa ada kebiasaan sebagian masyarakat melakukan kebersihan halaman rumah pada pagi atau sore hari. Sementara masyarakat juga melaporkan ke kader/tenaga kesehatan ketika bila ada anggota keluarga mengalami gejala kasus Covid-19 seperti demam, batuk dan sesak nafas. Ini terlihat dari kunjungan masyarakat ke puskesmas bila mengalami gejala demam, batuk atau flu yang berkepanjangan.

Berdasarkan analisis bivariat bahwa sebagian masyarakat memanfaatkan kesempatan tetapi partisipasinya kurang baik dalam pencegahan penyakit Covid-19. Hal ini disebabkan masyarakat kurang merasa penting memberikan informasi

tentang pencegahan Covid-19 seperti memberikan informasi kepada anggota keluarga lainnya, tidak menganjurkan tetap berada di rumah jika ada kegiatan yang mendesak untuk beraktivitas di luar rumah dan tidak menerapkan menjaga kebersihan diri, kebersihan rumah dan lingkungan untuk pencegahan Covid-19

Hasil analisis multivariat menunjukkan faktor kesempatan masyarakat terbukti secara statistik berpengaruh terhadap partisipasi dalam pencegahan Covid-19 ($p = 0,004 < 0,05$). Senada dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Ekayanti (2020) menjelaskan bahwa masyarakat yang mengambil kesempatan untuk mencari informasi dengan memanfaatkan media digital sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Selain itu kemampuan memanfaatkan media digital diperlukan masyarakat sebagai upaya literasi digital di masa pandemi Covid-19.

Tujuan dan sasaran pencegahan Covid-19 harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran agar mengurangi ketidaktahuan. Apabila tujuan dan sasaran tidak jelas atau bahkan tidak diketahui maka akan terjadi resistensi kelompok sasaran. Menurut Lomboan (2020) bahwa untuk pencegahan terhadap Covid-19, maka perlu menerapkan protocol kesehatan dengan mencuci tangan, menghindari menyentuh daerah wajah, menerapkan etika bersin dan batuk, pakai masker, *Social Distancing/Physical Distancing*, membersihkan perabot di dalam rumah dan mencuci bahan makanan sebelum dimasak. Pemahaman tentang protokol kesehatan harus disampaikan kepada masyarakat secara detail agar timbul keinginan untuk menerapkan pencegahan penyakit tersebut. Semakin tinggi pengetahuan masyarakat sebagai kelompok sasaran atas pencegahan Covid-19 yang akan dilaksanakan, maka akan mengurangi penolakan dalam pencegahan Covid-19 tersebut.

Masyarakat kurang memanfaatkan berbagai fasilitas dan informasi terhadap

pengecahan penyakit Covid-19, maka akan semakin besar bertambahnya penderita kasus Covid-19. Ditinjau dari nilai *Exp* (B) variabel kesempatan sebesar 1,656, yang artinya masyarakat memanfaatkan kesempatan dengan baik cenderung 1,656 kali, berpartisipasi dalam pencegahan penyakit covid-19 daripada tidak memanfaatkan kesempatan tersebut.

Partisipasi masyarakat merupakan bentuk ikut sertanya anggota keluarga lainnya dalam kegiatan sosial masyarakat dalam upaya pencegah Covid-19. Masyarakat sendirilah yang aktif memikirkan, merencanakan, melaksanakan kegiatan yang dilakukan untuk mencegah penyakit Covid-19. Untuk meningkatkan kesempatan anggota keluarga dalam berpartisipasi dalam pencegahan Covid-19 perlu kiranya diberdayakan tokoh-tokoh agama, masyarakat, dan organisasi masyarakat dalam memberikan informasi kesehatan tentang bahaya Covid-19 secara nyata sedini mungkin seperti kepada anak dan siswa di sekolah serta pada kegiatan sosial dan agama di masyarakat.

Pengaruh Kemauan terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Covid-19

Hasil penelitian menjelaskan bahwa masyarakat memiliki kemauan kurang baik dalam pencegahan Covid-19 sebesar 65,5 %. Menurut pendapat Widiyarti (2021) bahwa masyarakat telah mengetahui gejala Covid-19 yang muncul dua hingga 14 hari setelah terpapar, penyebarannya, dan kelompok yang memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi sakit parah jika tertular virus, namun dalam pencegahannya masih belum maksimal. Jika kemauan diri mereka sendiri rendah, maka dapat menghambat pencegahan Covid-19.

Berdasarkan analisis univariat bahwa masyarakat memiliki kemauan yang kurang dalam pencegahan Covid-19. Sesuai dengan jawaban masyarakat mengenai keberatan menghadiri kegiatan musyawarah masyarakat untuk menambah

pengetahuan tentang pencegahan Covid-19 disebabkan kegiatan tersebut dilakukan pada jam kerja. Bahkan masyarakat juga keberatan mengikuti kegiatan tersebut sampai selesai karena kegiatannya terkesan monoton.

Masyarakat juga keberatan melaporkan kepada Lurah terkait hal-hal yang dianggap berpotensi meningkatkan penularan COVID-19 disebabkan mereka tidak mau diisolasi mandiri di rumah sakit. Demikian juga masyarakat keberatan membantu aparat RT/RW/Desa dalam melakukan upaya pencegahan COVID-19 di lingkungan sekitar disebabkan keinginan dan keiklasan untuk berpartisipasi rendah dan tidak mau meluangkan waktu mereka membantu aparat desa.

Masyarakat keberatan membiasakan cuci tangan setelah beraktivitas di luar rumah disebabkan kebiasaan ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, seperti setelah pulang dari ladang mereka biasanya ke warung kopi untuk bercerita sesama teman lainnya. Demikian juga alasan tidak menggunakan masker karena dapat mengganggu aktivitas. Hal ini terlihat dari masyarakat jarang menegur saudara lain apabila tidak menggunakan masker saat di luar rumah.

Kebiasaan berjabat tangan dengan saudara juga masih sering dilakuka karena hal ini sudah menjadi kebiasaan di lingkungan masyarakat terutama jika saudara dari jauh datang berkunjung ke rumah. Selain itu masyarakat juga keberatan menjaga jarak minimal 1-2 meter dengan orang lain jika beraktivitas di luar rumah disebabkan adanya persepsi bahwa penyakit Covid-19 tidak dapat tertular karena duduk dengan jarak yang dekat. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak mau menegur saudara lain tidak menjaga jarak saat di luar rumah.

Pada umumnya masyarakat kurang mau menerapkan protokol kesehatan, seperti sering mencuci tangan, menggunakan masker, tidak berjabat tangan dengan orang lain karena dapat

menyebabkan penyakit Covid-19. Menurut Agustin (2021) menjelaskan masyarakat mempunyai tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan tersebut dirasa masih belum memuaskan di UPT Puskesmas Kampung Sawah Bandar Lampung. Apabila perilaku ini berlangsung terus menerus dapat menyebabkan resiko penyebaran penyakit Covid-19 semakin tinggi.

Berdasarkan hasil analisis bivariat bahwa sebagian masyarakat memiliki kemauan yang baik tetapi partisipasi kurang dalam pencegahan Covid-19. Hal ini disebabkan sebagian masyarakat memiliki pendidikan rendah seperti SD dan SMP yang memiliki persepsi bahwa penyakit Covid-19 tidak akan menyerang desa sehingga mereka tidak menghadiri menghadiri Musyawarah Masyarakat RT/RW/Desa, tidak berkenan melaporkan kepada Lurah terkait hal-hal yang dianggap berpotensi meningkatkan penularan COVID-19. Selain itu, masyarakat tidak terbiasa menggunakan masker saat bepergian dan mencuci tangan setelah beraktivitas di luar rumah.

Hasil analisis multivariat menunjukkan faktor kemauan masyarakat terbukti secara statistik berpengaruh terhadap partisipasi dalam pencegahan Covid-19 ($p < 0,000 < 0,05$). Senada dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan Gautama (2020) di Puskesmas Medan Deli menjelaskan faktor dominan mempengaruhi partisipasi implementasi penyakit DBD adalah kemauan masyarakat.

Program kesehatan lingkungan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kecamatan Padang Balok dalam pencegahan Covid-19 adalah penyelenggaraan penyemprotan secara serentak di setiap lingkungan Kelurahan Pasar Gunungtua. Namun masyarakat tidak berpartisipasi. Menurut Slamet (2015), tindakan seseorang dalam proses pembangunan dalam berbagai sektor sangat dipengaruhi oleh besar kesempatan yang diberikan kepada masyarakat.

Munculnya tindakan dalam partisipasi dikelompokkan menjadi 3 golongan yaitu adanya kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan, adanya kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan tersebut dan adanya kemauan untuk berpartisipasi. Jika kemauan masyarakat kurang baik maka pelaksanaan pencegahan Covid-19 tidak akan efektif mencegah penyakit Covid-19.

Kemauan merupakan kunci utama untuk tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat. Sebab kesempatan dan kemampuan yang cukup belum merupakan jaminan bagi tumbuh dan berkembangnya minat masyarakat, jika mereka sendiri tidak memiliki kemauan untuk turut membangun (Mardikanto, 2013). Kemauan juga merupakan faktor pendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau kegiatan tertentu (faktor pendorong perilaku seseorang). Kemauan sangat dipengaruhi oleh persepsi diri yang dimiliki oleh seseorang, dan persepsi itu muncul dari satu rangkaian proses yang terus menerus dalam diri individu seseorang dalam menghadapi lingkungan sekitarnya (Makmur, 2012).

Pembangunan kesehatan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Perlunya peningkatan kemauan masyarakat dalam berpartisipasi pencegahan Covid-19 melalui peningkatan motivasi kepada masyarakat (seluruh anggota keluarga) melalui penyuluhan dan sosialisasi secara kontinyu. Promosi kesehatan yang baik harus terlaksana secara kontinyu dan didukung dengan media yang menarik untuk dilihat dan diamati agar masyarakat tertarik untuk ipahami materinya sebagai sumber informasi tentang pencegahan Covid-19.

Pengaruh Kemampuan terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Covid-19

Hasil penelitian menjelaskan bahwa masyarakat memiliki kemampuan yang baik dalam pencegahan Covid-19 melalui protokol kesehatan sebesar 56,6%. Sesuai penelitian Apriyanti (2021) mengatakan bahwa masyarakat secara umum mengetahui manfaat menggunakan masker selama masa pandemi Covid-19, tetapi kesadaran mereka masih rendah dalam memakai masker.

Masyarakat memiliki pengetahuan yang baik terhadap suatu hal, maka mereka akan memiliki kemampuan untuk menentukan dan mengambil keputusan bagaimana ia dapat menghadapinya suatu permasalahan (Purnamasari & Raharyani, 2020). Masyarakat memiliki kemampuan yang baik disebabkan antara lain mereka memiliki pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber seperti majalah, internet dan petugas kesehatan serta didukung latar belakang pendidikan yang tinggi sehingga mudah menganalisis dan mengadopsi informasi kesehatan. Menurut Saputra (2021) bahwa metode penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah pemberian edukasi sebesar 63,2 %. Kegiatan ini merupakan langkah awal untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan di era pandemi Covid -19.

Berdasarkan analisis univariat dijelaskan bahwa pada umum masyarakat telah memahami tentang pencegahan penyakit Covid-19. Kemampuan masyarakat ini dapat terlihat dari ketepatan menjawab pertanyaan mengenai jarak minimal yang dianjurkan jika duduk atau berdiri dengan orang lain yaitu 1-2 m dan tindakan bila ada tetangga mengalami gejala batuk, demam di atas 38⁰C segera melaporkan kepada kader/petugas kesehatan supaya tidak tertular dengan anggota keluarga lainnya. Keadaan ini dapat disebabkan informasi kesehatan tentang penyakit Covid-19 diperoleh dari petugas kesehatan sewaktu berkunjung ke puskesmas, posyandu atau musyawarah desa.

Masyarakat juga memiliki kemampuan mengetahui lama dilakukan isolasi mandiri di rumah minimal 14 hari dan juga pemahaman tentang Orang Dalam Pemantauan (ODP) adalah masyarakat yang pernah bepergian ke luar negeri walaupun tidak bersentuhan dengan pasien Covid-19. Masyarakat juga paham bahwa jika pemakaman jenazah pasien COVID-19 tidak khawatir karena dilakukan oleh petugas terlatih. Masyarakat juga paham bahwa perlu menjaga daya tahan tubuh selama menjalani new normal untuk menghincari penyakit Covid-19. Hal ini dapat disebabkan masyarakat telah mencari informasi dari media sosial yang gencar memberikan promosi kesehatan tentang Covid-19. Hasil analisis univariat menjelaskan bahwa pada umumnya masyarakat memiliki kemampuan mengetahui dengan tepat tentang pencegahan covid-19. Sesuai dengan penelitian Mujiburrahman (2020), bahwa perilaku responden dalam pencegahan Covid-19 sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 53 responden (51.0%).

Namun ada beberapa hal terkait rendahnya kemampuan masyarakat dalam melakukan tindakan pencegahan Covid-19. Pertanyaan dijawab kurang tepat mengenai penggunaan masker kain 2 lapis, termasuk mencegah penyebaran COVID-19 melalui pembersihan tangan sesering mungkin dan menutup hidung dan mulut saat batuk atau bersin. Selain itu, masyarakat juga kurang paham tentang pengertian vaksin sebagai obat untuk membentuk kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit. Masyarakat juga kurang mampu mengetahui tata kelola dalam perjalanan mudik adalah jangan berhenti dalam jangka waktu lama di areal yang berisiko tertular Covid-19. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan masyarakat sebagian masih rendah sehingga kurang memahami tentang pencegahan penyakit. Sesuai pendapat Wonok (2020) bahwa problematika penanganan pandemic

Covid-19 di Desa Mokobang, akibat tingkat pendidikan masyarakat yang terbilang rendah yang mengakibatkan sosialisasi pemahaman pandemic tersebut sulit di mengerti oleh masyarakat.

Kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi merupakan: 1) kemampuan untuk menemukan dan memahami kesempatan-kesempatan untuk membangun (memperbaiki mutu hidupnya), 2) kemampuan untuk melaksanakan pembangunan yang dipengaruhi oleh pendidikan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, 3) kemampuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan sumber daya dan kesempatan lain yang tersedia secara optimal (Notoatmodjo, 2015).

Berdasarkan analisis bivariat bahwa sebagian masyarakat memiliki kemampuan yang baik tetapi partisipasinya kurang baik dalam pencegahan penyakit Covid-19. Hal ini disebabkan sebagian masyarakat memiliki kepercayaan bahwa protokol kesehatan tidak perlu dilakukan sehingga masyarakat desa tidak menjaga jarak dalam beraktivitas dan berjabat tangan sudah merupakan kebiasaan jika bertemu dengan keluarga.

Hasil analisis multivariat menunjukkan faktor kemampuan masyarakat terbukti secara statistik berpengaruh terhadap partisipasi dalam pencegahan Covid-19 ($p < 0,002 < 0,05$). Sejalan penelitian Sari (2020) menjelaskan bahwa pengetahuan memberi dampak signifikan terhadap tingginya kesadaran penggunaan masker sebab terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan menggunakan masker sebagai upaya pencegahan penyakit Covid-19.

Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok yaitu kemampuan intelektual (*intellectual ability*) yaitu merupakan kemampuan yang

dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berfikir, menalar dan memecahkan masalah) dan kemampuan fisik (*physical ability*) merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa (Robbins, 2015).

Munculnya berbagai kasus penyakit menular, termasuk Covid-19 tidak lepas dari ketidakmampuan masyarakat dalam menangani perilaku sehat anggota keluarganya maupun lingkungannya. Pencegahan penyakit Covid-19 sangat tergantung pada kemampuan masyarakat melaksanakan protokol kesehatan. Masyarakat masih sangat tergantung dengan peran pemerintah dalam menyelesaikan masalah kesehatan. Selain itu, perilaku masyarakat yang kurang sehat seperti tidak perlu menjaga daya tahan tubuh sebagai salah satu protokol kesehatan menjadi pemicu meningkatnya kasus Covid-19. Oleh karena itu, untuk mensukseskan pencegahan Covid-19 diperlukan peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat yang tinggi melalui berbagai media pembelajaran untuk bertindak supaya terhindar dari penyakit Covid-19. Menurut pendapat Susmiati (2020), penerapan model *discovery learning* dan media video dalam kondisi pandemi Covid-19 dapat meningkatkan motivasi belajar.

Menurut Sukesni (2018) bahwa untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam tindakan pencegahan penyakit, dapat dilakukan dengan melaksanakan sosialisasi dalam hal program pencegahan penyakit. Pemberdayaan masyarakat ini dapat dilakukan dengan berbagai cara disesuaikan dengan kondisi masyarakat itu sendiri. Masyarakat diajak bersama-sama untuk mengidentifikasi permasalahan terkait, menentukan program-program yang dapat dilaksanakan, melaksanakan program sampai monitoring dan evaluasi pelaksanaan pengendalian penyakit.

Masyarakat bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya. Tanggung jawab tersebut akan berpengaruh pada

kebiasaan dan pola pikir untuk memberikan contoh bagi setiap anggota keluarga untuk bersikap lebih baik lagi dengan cara mengajarkan protokol kesehatan terhadap anggota keluarga agar terhindar dan penyakit Covid-19. Kesadaran masyarakat sampai saat ini dalam pencegahan Covid-19 belum berubah, biasanya masyarakat tidak mematahui protokol kesehatan, ketika sudah terkena suatu penyakit, barulah masyarakat sadar akan pentingnya budaya hidup sehat yang harus dimulai dari lingkungan sendiri. Sesuai pendapat Wonok (2020) bahwa dalam implementasi protokol kesehatan terbukti masih banyak masyarakat yang melanggar bahkan tidak peduli.

Berdasarkan uraian di atas dapat dicermati bahwa kemampuan masyarakat dalam pencegahan Covid-19 dapat membantu pemerintah dalam upaya pencegahan Covid-19, namun perlu ditingkatkan di masa mendatang dengan meningkatkan kemampuan keluarga melalui promosi kesehatan dengan menggunakan media yang menarik. Penyuluhan juga dapat diselenggarakan di berbagai wadah seperti pertemuan tokoh masyarakat, pertemuan agama (perwiritan) dan kegiatan bakti sosial oleh pemerintah daerah.

Pengaruh Peran Kepala Lingkungan terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Covid-19

Hasil penelitian menjelaskan bahwa penilaian masyarakat terhadap peran kepala lingkungan kurang baik dalam pencegahan Covid-19 sebesar 61,1%. Menurut Wonok (2020) menjelaskan salah satu kemampuan desa dapat diandalkan dalam rangka penanganan penyebaran covid 19 adalah kemampuan mengarahkan masyarakat desa untuk dapat berpartisipasi dalam program tersebut. Partisipasi masyarakat menjadi kunci utama untuk pencegahan penyebaran wabah Covid-19. Pemerintah menganjurkan masyarakat untuk menerapkan *social distancing*

(pembatasan sosial) dan *physical distancing* (pembatasan fisik) guna memotong rantai penyebaran virus tersebut. Sebagian masyarakat secara sadar dan kritis mengikuti mekanisme pembatasan sosial, tetapi sebagian lagi belum berpartisipasi

Berdasarkan analisis univariat bahwa pada umumnya peran kepala lingkungan yang berkaitan pencegahan Covid-19 kurang baik. Sesuai dengan jawaban masyarakat menyatakan bahwa kepala lingkungan tidak mengajak masyarakat untuk menjaga kebersihan diri, membersihkan rumah masing-masing secara rutin disebabkan kebiasaan ini sudah diterapkan dalam keluarga. Masyarakat juga menyatakan bahwa kepala lingkungan tidak menghimbau agar tidak bersentuhan dengan orang lain tidak dikenal karena kebiasaan berjabat tangan merupakan kebiasaan yang sudah untuk dihilangkan dalam sanak saudara. Masyarakat juga tidak memantau kegiatan yang dapat membuat kerumunan masyarakat karena masyarakat tidak mau dilarang apalagi untuk tidak menghadiri suatu kegiatan keagamaan atau pesta pernikahan. Apalagi dalam hal peran kepala lingkungan tidak mampu menggalang uang atau barang lainnya untuk mendukung keluarga yang melakukan isolasi mandiri karena berkaitan dengan penghasilan masyarakat yang mengalami penurunan pada masa pandemi Covid-19.

Masyarakat juga menyatakan bahwa peran kepala lingkungan dalam memberikan informasi kepada masyarakat kurang efektif, di mana jika ada saudara suatu keluarga yang berkunjung dari daerah lain tidak melaporkan terlebih dahulu karena kebiasaan ini sebelumnya jarang dilakukan sehingga sukar melakukan pada saat pandemi ini.

Untuk pendukung promosi kesehatan kepala lingkungan tidak membuat informasi berupa spanduk tentang pencegahan Covid-19 disebabkan dana yang dianggarkan tidak ada. Dana yang

dapat dikelola adalah sumbangan dari masyarakat atau tokoh masyarakat lainnya yang ingin menerapkan pencegahan Covid-19. Belum efektifnya peran kepala lingkungan disebabkan kepala lingkungan kurang termotivasi dalam menggalang berbagai organisasi masyarakat dan tokoh agama dalam berkolaborasi untuk mencegah penyakit Covid-19 di lingkungan masyarakat. Selain itu, kepala lingkungan kurang tegas dalam memberikan sanksi atau teguran kepada masyarakat yang melanggar protokol kesehatan.

Menurut Kemenkes RI (2020) bahwa kepala lingkungan mempunyai tugas yaitu: 1) Menyampaikan informasi tentang Covid-19 kepada warga, 2) Mendukung warga seperti: a) Upaya pencegahan Covid-19, b) Isolasi mandiri di rumah, c) Agar tidak memberi stigma buruk kepada ODP, PDP atau positif Covid-19, 3) Memfasilitasi dan mendorong keaktifan perangkat RT/RW/Desa, Toga/Toma, Kader, Bhabinkamb-tibmas, relawan desa lawan Covid-19 dan kelompok potensial warga lainnya dalam pencegahan penularan Covid-19. Selain itu, kepala lingkungan bertugas mendorong partisipasi warga untuk menjaga kebersihan diri, kebersihan rumah dan lingkungan, melakukan pembatasan kontak fisik dan tidak berkerumun/ berkumpul serta tetap berada di rumah. Walaupun anjuran ini telah diberikan dan disampaikan keberhasilan program protokol kesehatan tidak terlepas dari keikutsertaan atau partisipasi dalam menyelenggarakan program tersebut.

Namun peran kepala lingkungan dalam pencegahan Covid-19 kepada masyarakat terbukti sudah baik dalam hal menghimbau masyarakat untuk berpartisipasi dalam mencegah Covid-19 karena salah satu tanggung jawab kepala lingkungan adalah memberikan informasi lengkap tentang Covid-19. Di lingkungannya Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa pada saat kegiatan keagamaan atau pernikahan, diberikan informasi tentang protokol

kesehatan. Demikian juga peran kepala lingkungan memantau fasilitas cuci tangan pakai sabun, dimana jika ada suatu kegiatan masyarakat seperti pesta keluarga atau keagamaan, maka kepala lingkungan akan menganjurkan supaya disediakan fasilitas cuci tangan dalam penerapan protokol kesehatan.

Berdasarkan analisis bivariat bahwa sebagian masyarakat menyatakan peran kepala lingkungan yang kurang baik tetapi partisipasinya baik dalam pencegahan penyakit Covid-19 seperti memberikan informasi dan memantau warga di wilayahnya mematuhi aturan protokol kesehatan. Hal ini disebabkan kepala keluarga menganjurkan anggota keluarga lainnya agar mematuhi apa yang dianjurkan kepala lingkungan tentang protokol kesehatan seperti tidak berkumpul-kuumpul, menjaga jarak minimal 1 meter dan tidak bersentuhan dengan orang lain terutama orang yang tidak dikenal. Selain itu, kepala lingkungan kurang tegas dalam menerapkan teguran kepada masyarakat yang melanggar protokol kesehatan terutama di pasar atau kegiatan masyarakat lainnya. Menurut Gautama (2020) bahwa peran lurah dalam implementasi pencegahan DBD belum tegas dalam memberikan teguran kepada masyarakat yang tidak melaksanakan program 3M.

Hasil analisis multivariat menunjukkan faktor peran kepala lingkungan terbukti secara statistik berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan Covid-19 ($p = 0,003 < 0,05$). Menurut penelitian Gautama (2020) menjelaskan bahwa peran lurah memengaruhi partisipasi masyarakat dalam implementasi pencegahan DBD di Puskesmas Medan Deli.

Menurut pendapat Wonok (2020) bahwa masa pandemi COVID-19 telah membuat pemerintah baik di tingkat pusat hingga ke tingkat terendah seperti pemerintah desa dan kepala lingkungan, terpaksa harus memikirkan berbagai strategi yang harus dilakukan dalam

mencegah penyebarannya. Walaupun protokol standar telah ditentukan yaitu: memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak yang dikenal dengan 3 M, namun kenyataannya masyarakat masih perlu diberikan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran agar tidak melanggar protokol kesehatan Covid-19 dalam beraktivitas.

Peran kepala lingkungan terkait partisipasi masyarakat dalam pencegahan Covid-19 melalui pemberian sanksi yang tegas bagi masyarakat yang melanggar protokol kesehatan. Kepala lingkungan juga dapat berperan dalam pengawasan upaya pencegahan Covid-19 bekerjasama dengan kader dan tokoh masyarakat di setiap wilayah kerjanya. Setiap kegiatan yang tidak mematuhi protokol kesehatan dapat diberikan sanksi yang tegas dengan membubarkana kegiatan tersebut. Namun kenyataan di lapangan belum terlaksana dengan baik disebabkan ketidakpedulian masyarakat.

Menurut asumsi peneliti bahwa partisipasi masyarakat dalam penanganan Covid-19 mempunyai peran yang sangat penting, masyarakat dapat berperan bukan saja sebagai objek tetapi juga sebagai subjek penanganan Covid-19. Partisipasi masyarakat pada dasarnya merupakan kesediaan secara ikhlas dari masyarakat untuk membantu kegiatan penanganan penyakit yang terjadi di daerahnya masing-masing agar penyebaran Covid-19 ini tidak semakin meluas. Karena itu, masyarakat dengan kesadaran sendiri melakukan *social distancing/physical distancing, self-quarantine* dan *selfisolation*. Partisipasi dalam hal ini perlu dibedakan dengan mobilisasi yang mengandung unsur paksaan/ keharusan, baik oleh pemerintah/penguasa ataupun oleh pihak lain yang memiliki kekuatan lebih.

Pengaruh Peran Kader/Tenaga Kesehatan terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Covid-19

Hasil penelitian menjelaskan bahwa penilaian masyarakat terhadap peran kader/tenaga kesehatan sudah baik dalam pencegahan Covid-19 sebesar 52,2 %. Sesuai penelitian Gautama (2020) menjelaskan bahwa peran kader atau tenaga kesehatan dalam pencegahan DBD sudah baik di Puskesmas Medan Deli.

Berdasarkan analisis univariat bahwa peran kader/tenaga kesehatan cenderung sudah baik. Terlihat dari hasil jawaban kuesioner masyarakat bahwa kader/tenaga kesehatan menghimbau bapak/ibu untuk berpartisipasi dalam mencegah Covid 19. Promosi kesehatan akan berlangsung bagi masyarakat yang datang berkunjung ke puskesmas/posyandu atau kegiatan ibu PKK dalam kegiatan program kesehatan lainnya seperti stunting, KB dan lainnya. Masyarakat juga menyatakan kader/tenaga kesehatan mengajak masyarakat untuk menjaga kebersihan diri, membersihkan rumah masing-masing secara rutin dan menghimbau untuk tidak bersentuhan dengan orang lain tidak dikenal sebagai upaya pencegahan penyebaran penyakit Covid-19.

Selanjutnya, masyarakat menyatakan peran kader/tenaga kesehatan memantau fasilitas cuci tangan pake sabun jika ada kegiatan atau acara di lingkungan sekitar. Para kader/tenaga kesehatan akan memberikan teguran kepada keluarga penyelenggara kegiatan tersebut. Kader juga menginformasikan kepada masyarakat jika ada sanak saudara berkunjung. Promosi kesehatan ini hanya terjadi di sekitar tempat tinggal pada kader dan para pengunjung posyandu saja sehingga keterpaparan informasi masih terbatas. Peran kader/tenaga kesehatan memberikan selebaran tentang pencegahan covid-19 kepada masyarakat walaupun tidak berjalan secara kontinyu disebabkan alat promosi kesehatan seperti leaflet tidak tersedia selamanya.

Peran kader/tenaga kesehatan cenderung sudah baik namun kasus Covid-19 setiap tahunnya masih bertambah di Kelurahan Pasar Gunungtua disebabkan

partisipasi masyarakat belum kuat menjalankan protokol kesehatan Covid-19. Peran kader/tenaga kesehatan tentang himbauan, anjuran dan pemantauan dalam protokol kesehatan yang kurang baik disebabkan keterbatasan jumlah kader/tenaga kesehatan belum dapat menjangkau seluruh masyarakat di desa sehingga masih ada sebagian masyarakat yang kurang paham tentang pencegahan Covid-19. Selain itu, alat promosi kesehatan seperti spanduk, leaflet dan lainnya tidak tersedia selamanya di puskesmas. Walaupun informasi tentang pencegahan penyakit Covid-19 sudah banyak tersedia di berbagai media sosial, namun pemahaman masyarakat lebih baik jika informasi tersebut langsung disampaikan kader/tenaga kesehatan.

Berdasarkan analisis bivariat bahwa sebagian masyarakat menyatakan peran kader/tenaga kesehatan sudah baik tetapi partisipasi masyarakat kurang baik dalam pencegahan penyakit Covid-19. Hal ini disebabkan masyarakat yang menderita penyakit Covid-19 jumlahnya masih sedikit di desa sehingga dampak yang dirasakan masyarakat belum dapat menggugah mereka untuk menerapkan pencegahan secara dini dalam beraktivitas, baik rumah maupun di luar rumah.

Hasil analisis multivariat menunjukkan faktor peran kader/tenaga kesehatan terbukti secara statistik berpengaruh terhadap partisipasi dalam pencegahan Covid-19 ($p = 0,017 < 0,05$). Sejalan dengan penelitian Gautama (2020) menjelaskan bahwa peran kader/tenaga kesehatan memengaruhi partisipasi masyarakat dalam implementasi pencegahan DBD di Puskesmas Medan Deli. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat sangat didukung promosi kesehatan yang efektif.

Sesuai peraturan Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat (2020) tentang peran promosi kesehatan dalam Penanggulangan Covid-19 di Puskesmas diarahkan pada: 1) Penerapan PHBS sesuai Protokol Kesehatan, 2) Tatanan potensial

yaitu rumah tangga/ keluarga, fasilitas kesehatan atau institusi kesehatan; tempat kerja; institusi pendidikan; tempat-tempat umum (tempat ibadah, pasar, mall, mini market, terminal, tempat wisata, dll), 3) Mendapatkan dukungan kebijakan dan sumberdaya baik dari lintas program di puskesmas maupun dari lintas sektor, dan 4) Memperkuat peran mitra dalam upaya promosi kesehatan baik dari lintas program maupun lintas sektor, melalui upaya penggerakan dan mobilisasi sosial untuk meningkatkan literasi kesehatan dan pemberdayaan individu, keluarga dan masyarakat. Upaya ini dilaksanakan melalui GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) - Keluarga SAJA, menjadikan Keluarga Ber-PHBS-Aman Covid-19.

Menurut penulis bahwa salah satu faktor peningkatan penyakit adalah keterbatasan sumber daya manusia tenaga kesehatan baik jumlah dan kualitas untuk melakukan penyuluhan secara berkesinambungan dan kesadaran masyarakat terhadap upaya pencegahan penyakit sehingga diperlukan adanya peningkatan penyuluhan dari tenaga kesehatan. Namun faktor yang lebih kuat mempengaruhi masyarakat adalah kemauan dari pada masyarakat itu sendiri dalam menjalankan pencegahan Covid-19.

KESIMPULAN

Faktor internal masyarakat kurang memanfaatkan kesempatan dalam mengikuti berbagai aktivitas dalam pencegahan Covid-19 (53,1%). Variabel Kesempatan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan Covid-19 ($p = 0,004$). Masyarakat memiliki kemauan kurang baik dalam pencegahan Covid-19 (65,5%). Variabel kemauan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan Covid-19 ($p = 0,000$). Variabel kemauan merupakan faktor dominan terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan Covid-19 dengan nilai χ^2 (B) 2,381. Masyarakat

memiliki kemampuan yang baik dalam memahami dan memiliki keterampilan dalam pencegahan Covid-19 (56,6%). Variabel kemampuan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan Covid-19 ($p < 0,002$). Faktor eksternal peran kepala lingkungan dalam pencegahan covid-19 kurang baik (61,1%). Variabel peran kepala lingkungan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan Covid-19 ($p < 0,003$). Peran kader/tenaga kesehatan cenderung sudah baik (53%). Variabel peran kader/tenaga kesehatan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan Covid-19 ($p < 0,017$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Lawas Utara, kepala puskesmas, Kader/ petugas kesehatan, Pemerintah Kelurahan/Desa yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, F., Restuni, F.R., Detty, A.U., Hutasuhut, A.F., Artini, I., D. (2021). *Penyuluhan tentang Pentingnya Mematuhi Protokol Kesehatan di Era Pandemi Covid-19 di Upt Puskesmas Kampung Sawah Bandar Lampung. JURNAL Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(1), 207–212.
- Apriyanti, N. P. . (2021). *Gambaran Kepatuhan 5m Pencegahan Covid-19 Pada Kepala Keluarga di Banjar Pangkung Telepus Desa Yehembang Kauh Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana. Jurusan Ke.*
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Utara. (2021). Covid-19.
- Basrowi dan Juariyah, S. (2010). *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 7 Nomor 1, April 2010. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(April), 58–

81.

- Burhan dkk. (2020). *PEDOMAN TATALAKSANA COVID-19* (1st ed.). Jakarta: PDPI, PERKI, PAPDI, PERDATIN, IDAI.
- Cascella, M., Rajnik, M., Cuomo, A., Dulebohn, S. C., & Di Napoli, R. (2020). Features, Evaluation and Treatment Coronavirus (COVID-19). *StatPearls*.
- Ceraolo, C., & Giorgi, F. M. (2020). Genomic variance of the 2019-nCoV coronavirus. *Journal of Medical Virology*, 92(5), 522–528. <https://doi.org/10.1002/jmv.25700>
- Chan JF, To KK, Tse H, Jin DY, Y. K. (2013). *Interspecies transmission and emergence of novel viruses: lessons from bats and birds*. 21(10), 544–555.
- Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. (2020). *Panduan: Peran Petugas Promosi Kesehatan Puskesmas Dalam Penanggulangan Covid-19*. Jakarta.
- Gao, K., Nguyen, D. D., Wang, R., & Wei, G. W. (2020). Machine intelligence design of 2019-nCoV drugs. *BioRxiv*, 1–16. <https://doi.org/10.1101/2020.01.30.927889>
- Gautama, S. (2020). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat terhadap Implementasi Program Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Puskesmas Medan Deli Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- Hermawan, Y., & Rofiq, A. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Covid-19. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 17–22.
- offmann, M., Kleine-Weber, H., Krüger, N., Müller, M., Drosten, C., & Pöhlmann, S. (2020). The novel coronavirus 2019 (2019-nCoV) uses the SARS-coronavirus receptor ACE2 and the cellular protease TMPRSS2 for entry into target cells. *BioRxiv*. <https://doi.org/10.1101/2020.01.31.92>

- 9042
- Isbaniah, dkk. (2020). Pedoman Kesiapan Menghadapi Coronavirus Disease (COVID-19). *Direktoral Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit*.
- Kemkes, R. (2021). Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) 21 Januari 2021.
- Lomboan, M.V., Rumayar, A.A., Mandagi, C. K. . (2020). Gambaran Persepsi Masyarakat Tentang Pencegahan Covid-19 di Kelurahan Talikuran Utara Kecamatan Kawangkoan Utara. *Kesmas*, 9(4), 111–117.
- Lu, R., Zhao, X., Li, J., Niu, P., Yang, B., Wu, H., ... Tan, W. (2020). Genomic characterisation and epidemiology of 2019 novel coronavirus: implications for virus origins and receptor binding. *The Lancet*, 395(10224), 565–574. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30251-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30251-8)
- Makmur. (2012). *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektifitas Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Mardikanto, T., dan S. P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mardikanto, T. (2015). *Konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: UNS.
- Mujiburrahman, Riyadi, muskhab eko, & Ningsih, mira utami. (2020). Pengetahuan Berhubungan dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 2(2), 130–140. Retrieved from <http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/article/view/85/69>
- Notoatmodjo, S. (2015). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuramdani, M. (2020). New Normal: Definisi, Panduan, Penerapan Saat Pandemi COVID-19. Pemerintah Kabupaten Padang Lawas Utara. (2021). Covid-19.
- Purnamasari, I., & Rahyani, A. E. (2020). Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid -19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3(1), 33–42. Retrieved from <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jik/article/view/1311>
- Rahman, A. A., Nuraini, A., Elisa, K., & Iman, S. (2020). Faktor-Faktor Psikososial dari Ketidapatuhan Masyarakat pada Masa Pandemi. *Artikel*, 19, 1–10.
- Riedel, S., Morse, S., Mietzner, T., Miller, S.J., Melnick, & A. (2019). *Medical Microbiology* (28th ed.). New York: McGraw-Hill Education/Medical.
- Robbins, S. P. (2015). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saputra, A.U., Mulyadi, B., Banowo, A. . (2021). Systematic review : efektivitas beberapa metode pendidikan kesehatan program pencegahan kanker payudara terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan remaja tentang sadari. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 9(2), 365–380.
- Sari, D.P., Sholihah, N., Atiqoh. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 Di Ngronggah. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(1), 52–55. <https://doi.org/10.47701/infokes.v10i1.850>
- Setiawati, G. A. D., & Ekayanti, N. W. (2020). Potret Pembelajaran Menggunakan Whatsapp , Google Classroom , dan Youtube di Masa Pandemi COVID-19. *Setiawati, G. A. D., & Ekayanti, N. W. (2020). Potret Pembelajaran Menggunakan Whatsapp , Google Classroom , Dan Youtube Di Masa Pandemi COVID-*

19. *Percepatan Penanganan COVID-19 Berbasis Adat Di Indonesia*, 225–230., 225–230.
- Slamet, M. (2015). *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press.
- Sugihantono, D. (2020). *Pedoman dan Pencegahan Coronavirus (COVID-19)*. 1–214.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sukesi, T.W., Supriyati., Tunggul, T.B., Agus, S.M., Wijayanti, M.A., Padmawati, R. . (2018). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue (Literatur Review) Community Empowerment in Dengue Hemorrhagic Fever Control (Literature Review). *Jurnal Vektor Penyakit*, 12(2), 67–76.
- Sunarti, S. (2003). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Perumahan Secara Berkelompok. *Jurnal Tata Loka*, 5(1), 2.
- Suparjan dan Hempri, S. (2015). *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- U.S. National Library of Medicine. (2020). Safety and Immunogenicity Study of 2019-nCoV Vaccine (mRNA-1273) to Prevent SARS-CoV-2 Infection.
- UNICEF. (2020). Frequently Asked Questions about coronavirus disease (COVID-19).
- Wang, Z., Qiang, W., & Ke, H. (2020). A Handbook of 2019-nCoV Pneumonia Control and Prevention. *Hubei Science and Technology Press*, 1–108.
- WHO. (2020a). *Advice on the use of masks in the community, during home care, and in health care settings in the context of COVID-19*. Geneva.
- WHO. (2020b). Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report –68.
- WHO. (2020c). Global surveillance for human infection with novel Coronavirus (2019-nCoV).
- WHO. (2020d). *Infection prevention and control during health care when novel coronavirus (nCoV) infection is suspected*. Geneva.
- WHO. (2021). *Weekly Epidemiological Update*.
- Widiyarti, D., dan Darubekti, N. (2021). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Covid-19. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENELITIAN DAN PENGABDIAN 2021, “Penelitian Dan Pengabdian Inovatif Pada Masa Pandemi Covid-19*, 5(2), 6–66.
<https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.225-228>
- Wonok, G. R. . (2020). *Strategi Pemerintah Desa dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona (Covid-19) (Studi di Desa Mokobang Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan)*. 1–12.
- Zhao Y, Zixian Zhao, Yujia Wang, Yueqing Zhou, Yu Ma, W. Z. (2020). Single-cell RNA expression profiling of ACE2, the putative receptor of Wuhan 2019-nCoV, in the nasal tissue. *MedRxiv*.
<https://doi.org/10.1101/2020.02.11.20022228>